

GAYA KOMUNIKASI KESEHATAN UNTUK PENYEMBUHAN DEPRESI AKIBAT PERUNDUNGAN (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video YouTube @aymanalatas)

Taufik Ramdani¹, Sindi Dewanti Maulida², Mufti Fauzi Rahman³, Latifa Ameliana⁴, Alisya Fitriya Nur Wahidah⁵, Deni Saputra⁶
Fakultas Sosial, Bhakti Kencana University, Indonesia
E-mail: 231fs01007@bku.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v5i1.671](https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.671)

Abstract

In the current era, information can be easily spread widely, this is due to advances in information technology, namely new media. This study analyzes the communication style in accordance with the Communicator Style Measure (CSM) theory, on a doctor in a YouTube video that discusses bullying and depression. The method used is Roland Barthes' semiotic analysis, which is a method to find out the denotative and connotative signs in a video show. The purpose of this study is to find out the communication style used by a doctor in a video that educates about depression caused by bullying. The results indicate that at the denotation level, bullying is not only physical violence but also verbal, such as teasing that is often taken as a joke. At the connotation level, the term "bullying" reflects domination, social power, and emotional trauma. The doctor adopts a relaxed, informal and expressive communication style to connect with the audience, especially teenagers. The video also exposes the myth that verbal bullying is not serious and that mental health education can only be done by professionals such as psychologists or psychiatrists. With a casual and inclusive approach, doctors are able to deliver educational messages effectively, while challenging the stigma associated with bullying and mental health in society. This research emphasizes the importance of social media as a relevant and adaptive health education tool in the digital age.

Keywords: *Bullying, Communicator style, New Media, Health Communications, Semiotic Analysis*

Abstrak

Pada era sekarang informasi dapat dengan mudah tersebar secara luas, hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi informasi yaitu *new media*. Penelitian ini menganalisis gaya komunikasi yang sesuai dengan teori Communicator Style Measure (CSM), pada seorang dokter dalam video YouTube yang membahas tentang perundungan dan depresi. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang merupakan metode untuk mencari tanda denotatif dan konotatif pada sebuah tayangan video. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi yang digunakan oleh seorang dokter dalam video yang mengedukasi terkait depresi yang diakibatkan oleh perundungan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada tingkat denotasi, perundungan tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga verbal, seperti ejekan yang sering dianggap sebagai lelucon. Pada tingkat konotasi, istilah "perundungan" merefleksikan dominasi, kekuasaan sosial, dan trauma emosional. Dokter mengadopsi gaya komunikasi yang santai, informal, dan ekspresif untuk menjalin kedekatan dengan audiens, terutama kalangan remaja. Video ini juga mengungkap mitos bahwa perundungan verbal tidaklah serius dan bahwa edukasi kesehatan mental hanya dapat dilakukan oleh profesional seperti psikolog atau psikiater. Dengan pendekatan yang kasual dan inklusif, dokter mampu menyampaikan pesan edukasi dengan efektif, sekaligus menantang stigma terkait perundungan dan kesehatan mental dalam masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya media sosial sebagai alat edukasi kesehatan yang relevan dan adaptif di era digital.

Kata Kunci: Perundungan, Gaya Komunikasi, Media Baru, Komunikasi Kesehatan, Analisis Semiotika

1. Pendahuluan

Lahirnya era komunikasi interaktif ditandai dengan bergabungnya telepon, radio, komputer, dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut internet (Bungin, 2006). Dengan adanya teknologi internet maka tercipta juga media sosial. Menurut (Triyono & et all, 2017) mengatakan bahwa media sosial adalah sebuah teknologi internet yang sukses menumbuhkembangkan Interaktivitas. Media sosial menjadi wadah untuk menampung berbagai macam informasi dengan menggunakan jaringan internet. Media sosial meliputi, Youtube, Instagram, Twiter, Tiktok dan lainnya. Media sosial dimanfaatkan masyarakat untuk memberikan dan menerima hiburan serta menunjukkan kehadirannya melalui berbagai aplikasi yang tersedia. Kehadiran media sosial memberikan kemampuan memperluas interaksi sosial manusia dengan orang lain menggunakan teknologi internet dan website, tanpa terhalang waktu, negara maupun biaya (Ilona, 2020: 81). Media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam hal, seperti menjadi pendorong dalam mendukung proses pembelajaran media penyajian konten edukasi maupun pembelajaran melalui digital. Seperti pendapat Kurniasih menjelaskan bahwa media sosial mengacu pada penggunaan platform media baru yang mensyaratkan adanya komponen dan saluran komunikasi publik yang ditandai dengan adanya aktivitas online. Media sosial mencakup struktur sosial yang dimana orang-orang dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi antara satu dengan yang lainnya. (Kurniasih, 2017). Media sosial secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak.

Menurut Nasrullah (2014), Pada beberapa karakteristik new media atau media baru. Karakteristik pertama yaitu network, yang di mana media baru berpotensi sebagai jaringan yang mengaitkan tidak hanya antar perangkat media, tetapi juga menghubungkan antar individu. Karakteristik kedua, yaitu *interactivity* di mana media baru membuat struktur dari *hardware* dan *software* yang melibatkan manusia sehingga manusia mampu berkomunikasi secara pribadi dengan orang lain memakai cara baru. Hal tersebut dapat kita lihat dengan banyaknya pengguna *platform* media sosial yang memanfaatkan media tersebut sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi. Salah satunya seorang dokter bernama Ayman Alatas, yang memanfaatkan *platform* YouTube untuk mengedukasi masyarakat terkait informasi kesehatan. Dalam menyampaikan informasi setiap orang pasti memiliki gaya komunikasi yang digunakan. Seperti pada teori *Communicator Style Measure* (CSM) dari Robert W Norton (1978, 1983), yang memaparkan bahwa, terdapat 10 karakter. Dalam proses komunikasi, terdapat kecenderungan untuk meninggalkan kesan yang mendalam (*Impression left*) di benak pemirsa dan orang lain. Suka berdebat (*Argumentatif*) adalah keadaan menantang orang lain dan berdebat dengan orang lain (dengan cara yang agresif dan negatif) ketika terjadi perbedaan pendapat. Kepribadian terbuka (*Open*). Ini berarti bersedia membagikan perasaan, pemikiran, dan informasi pribadi Anda. Orang yang terbuka biasanya bangga dengan kejujurannya. Dramatis (*Dramatic*) Untuk mempengaruhi bagaimana orang lain menafsirkan isi pidato secara literal, komunikator dramatis menceritakan kisah, berbagi fantasi, menggunakan metafora, membesar-besarkan gagasan, dan Menyesuaikan isyarat paralinguistik. Orang yang dominan (*Dominant*) sering berbicara, mengambil peran kepemimpinan, tampil kuat, dan mengendalikan situasi sosial. presisi (akurasi). *Precise* (ketepatan) gaya yang dimana komunikator membicarakan sebuah topik pembahasan yang tepat dan akurat dalam proses komunikasi secara lisan. (*Relaxed*) rileks komunikator yang bersifat positif, tidak gugup dalam berbicara atau bahasa tubuh. *Friendly* (akrab) membangun kedekatan dengan bersikap ramah dan sopan saat menyampaikan pesan kepada lawan bicara atau penerima pesan. (*Attentive*) perhatian cenderung memperhatikan atau mendengarkan secara seksama dalam suatu topik, berempati, dan sensitif sehingga mampu mengulang apa yang dikatakan orang lain dan orang akan beranggapan bahwa ia menyimak. (*Animated Expressive*) hidup dan bersemangat menunjukkan warna dalam berkomunikasi, melalui penggunaan mimik yang cukup sering seperti gerakan mata, muka, dan gestur untuk mengekspresikan maksud.

Pada penelitian sebelumnya, yang menjadi faktor terciptanya komunikasi kesehatan efektif yaitu adanya peran media sebagai alat perantara untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan kepada masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat dengan hidupnya akun-akun media sosial yang menyampaikan informasi terkait kesehatan. adapun strategi komunikasi yang dilakukan dalam mencapai komunikasi efektif, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi empati.

Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu gaya komunikasi di dalam video media sosial, oleh seorang dokter spesialis mikrobiologi klinik, yang mengedukasi terkait depresi yang diakibatkan oleh perundungan. Kasus perundungan merupakan peristiwa hidup yang negatif, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya depresi. Berdasarkan penelitian Uba, Yaacob, dan Juhari (2010), terdapat kolerasi yang signifikan antara perundungan dan depresi pada remaja. Selain itu juga ditemukan dari 75 laporan yang berasal dari 49 penelitian yang dilakukan secara longitudinal juga menunjukkan adanya asosiasi antara perilaku perundungan yang dialami korban dengan depresi di kemudian hari (Losel, Ttofi & Theodorakis, 2012).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode semiotika komunikasi. Menurut Culler (1981), Semiotika adalah alat untuk mencari tahu makna pada sebuah teks dan penandaan karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “*logosenteisme*” budaya barat, yaitu rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (dalam kurniawan, 2001: 12). Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest, 1978 dalam rusmana, 2005).

Menurut Littlejohn, (2009) dalam bukunya yang berjudul Teori Komunikasi *Theories of Human Communication* edisi 9, Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Baik semiotika maupun semiologi memiliki konsep yang sama yaitu ilmu yang mempelajari tanda. Dalam sistem semiotika tertanam fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan berdasarkan aturan atau kode tertentu dari pengirim pesan kepada penerima tanda (Tinarbuko, 2009).

Metode analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis data. Semiotika adalah ilmu atau metode yang mempelajari tanda (Kauppinen-Räsänen & Jauffret, 2018). Penelitian ini berfokus pada percakapan dalam video YouTube dokter Ayman Alatas tentang bullying dan depresi yang terbukti sebanyak tafsir. Inti dari pemikiran Roland Barthes adalah interaksi antara sebuah teks dan aturan-aturan yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Pemikiran Barth ini dikenal dengan sebutan “dua tatanan makna” (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Dokter Ayman Alatas adalah seorang dokter spesialis Mikrobiologi Klinik, mikrobiologi mencakup pengetahuan tentang virus (*virology*), pengetahuan tentang bakteri (*bacteriology*), dan pengetahuan tentang jamur (*mycology*). Mikrobiologi Klinik adalah disiplin ilmu kedokteran yang memadukan pengetahuan mikrobiologi dan kedokteran untuk mengembangkan strategi pencegahan, pengobatan dan pengendalian penyakit infeksi. Tidak hanya itu dokter Ayman Alatas juga merupakan seorang influencer, dokter Ayman Alatas memanfaatkan ketenarannya untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan kepada pengikutnya.

Pertama yaitu ada *Language, signifier-signified*, dan *sign* yang berarti mempunyai makna (*denotative sign*), pada tahap kedua yaitu *myth, sign* tingkat pertama (*Denotative sign*) berperan sebagai *Conotative signifier*, pada tahap konotatif ini didalam nya terdapat *myth* atau mitos. Denotasi memiliki sifat tertutup maka hasilnya akan objekif. Sedangkan konotasi itu bersifat terbuka dan bersifat subjektif yang akan muncul berbagai penafsiran baru. Mitos maupun *myth* yang terdapat dalam konteks ini dapat dipahami sebagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat atau bisa dikatakan juga konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat.

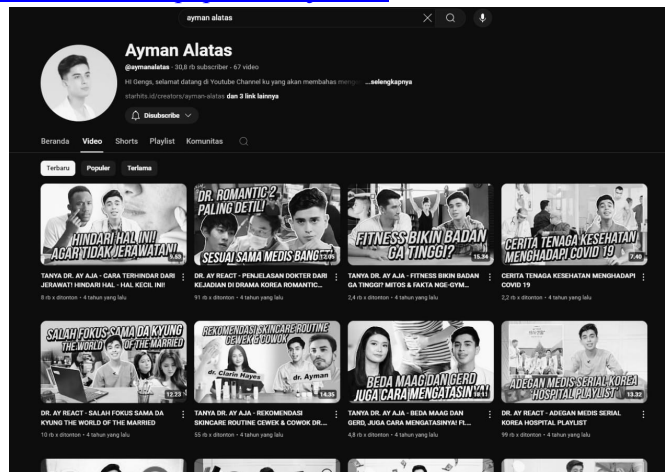
3. Hasil dan Pembahasan

YouTube merupakan platform media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menonton dan mengupload video, berbagai jenis konten video yang terdapat dari YouTube mulai dari hiburan, wawasan, serta berita, dikutip dari (Wiryany, A. Yanuar Idris 2018). Pada akun YouTube Ayman Alatas terlihat memiliki 30,8 rb *subscriber* yang berisi konten-konten mengenai edukasi terkait dengan kesehatan wajah, kesehatan secara umum maupun kesehatan mental. dalam akun YouTube tersebut memiliki 28 video konten konten yang mengedukasi.



Sumber: YouTube @Ayman Alatas
Gambar 1. Tampilan muka YouTube @AymanAlatas

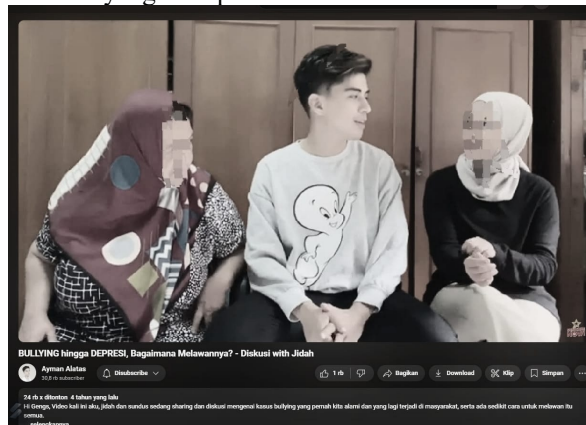
Terdapat 28 konten terkait kesehatan yang disajikan dalam YouTube yang dimiliki oleh dokter Ayman Alatas yang menampilkan terkait kesehatan seperti kesehatan secara umum, kesehatan wajah maupun kesehatan mental.



Sumber: YouTube @AymanAlatas

Gambar 2. Ragam postingan YouTube @AymanAlatas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada akun YouTube seorang dokter dengan video edukasi mengenai perundungan dan depresi. peneliti melakukan analisis semiotika Roland Barthes, pada salah satu video edukasi yang dikemas seperti *podcast* dengan judul “*Bullying* hingga depresi, bagaimana melawannya?” yang menghadirkan dua orang narasumber yang merupakan ibu dan adik dokter tersebut.



Sumber: YouTube @AymanAlatas

Gambar 3. Video Edukasi terkait *Bullying* hingga Depresi

Tabel 1 Hasil Analisis Video

<i>SIGNIFIER</i> (PENANDA)	<i>SIGNIFIED</i> (PETANDA)
<ul style="list-style-type: none"> • “Dikatain sering itu <i>bullying</i> juga” ucapan tentang pengalaman ejekan verbal yang sering terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Verbal perundungan berupa ejekan atau hinaan sering kali dialami korban dalam kehidupan sehari-hari.
<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan “bully”, “ngomongnya baik-baik”, “tampar balik”, serta “sarkas” 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan penindasan atau perilaku agresif yang disebut “bully” sering kali menimbulkan harapan untuk terjalannya komunikasi yang lebih baik, atau “ngomongnya baik-baik,” meskipun ada maksud untuk memberikan nasihat. Di sisi lain, beberapa orang mungkin memilih untuk “tampar balik” sebagai reaksi fisik terhadap perundungan, atau menggunakan “sarkas” sebagai cara untuk melawan melalui komunikasi yang bersifat ironis.
<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan “kalau di <i>bully</i> tinggal lapor aja orang tua” 	<ul style="list-style-type: none"> • Ucapan tersebut memberikan tanda bahwa peran orang tua sangat penting.

	Dalam kasus perundungan, orang tua harus mengetahui bagaimana keadaan lingkungan anaknya, serta menjadi pendengar yang baik agar anak tidak mengalami depresi apabila hal negatif menimpanya.
<ul style="list-style-type: none"> Dokter Ayman Alatas memberikan pesan untuk penontonnya "jadi gitu ya guys, kalau ada yang pengen di bahas jangan lupa komen" Dokter Ayman Alatas memberikan sapaan terakhir untuk penonton "okey guys, to next vidio bayy" sambil melambaikan tangan nya Memberikan pernyataan seperti " seorang pelajar harus adil, bijak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan" 	<ul style="list-style-type: none"> Dokter Ayman Alatas menyampaikan informasi secara jelas dengan pembawaannya yang <i>easy going</i> dan positif sehingga mudah di terima oleh penonton
DENOTATIVE SIGN	
<ul style="list-style-type: none"> Perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga verbal, seperti hinaan. Istilah "<i>bully</i>" secara harfiah mengacu pada individu yang mengintimidasi atau melukai orang lain, baik melalui tindakan fisik maupun ucapan, sedangkan "tampar balik" secara harfiah berarti membalas serangan fisik dengan serangan fisik 	
CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
<ul style="list-style-type: none"> "Sering dikatain" menunjukan bahwa ejekan adalah sesuatu yang terus menerus dilakukan. "<i>Bullying</i> juga deh" memberikan penekanan bahwa ejekan memang termasuk katagori perundungan, meskipun sering dianggap biasa. 	<ul style="list-style-type: none"> Ejekan verbal dianggap bercanda dalam budaya tertentu. Hal ini membentuk sikap meremehkan dampak emosional dari kata-kata kasar.
<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kata "gue dan aku" pada saat memberikan edukasi dan membagikan pengalaman pribadi yang dialaminya yaitu di <i>bully</i> secara verbal "jadi pernah aku waktu SMP <i>no offense</i> ya tapi aku merasa di <i>bully</i>, dikata-katain lah macem-macam ya mungkin ga <i>bully</i> fisik ya tapi <i>bully</i> verbal sampai dikatain bahkan gue pernah sampe stres, depresi gitu kenapa gue dikatain setiap masuk sekolah." Gaya Bahasa ini dirancang untuk menciptakan ke dekatan dengan audiens yang lebih muda atau para <i>viewers</i> yang ada di sosial media. 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan kesan bahwa edukasi terkait perundungan dan depresi itu tidak harus formal, dan seorang dokter spesialis mikrobiologi bisa menjadi sosok yang dapat diakses dengan mudah dan dekat. Edukasi yang dikemas secara <i>podcast</i> santai ini adalah usaha untuk menjangkau para remaja yang aktif di sosial media agar mencegah terjadinya perundungan terutama di bangku sekolah yang dapat menyebabkan terjadinya depresi.
<ul style="list-style-type: none"> Istilah "<i>bully</i>" mencakup makna yang lebih dalam, termasuk aspek kekuasaan, dominasi, dan penderitaan emosional. "Ngomongnya baik-baik" dapat dipahami sebagai usaha untuk menghindari konflik, namun juga bisa diartikan sebagai bentuk ketidakjujuran. 	<ul style="list-style-type: none"> Istilah "<i>bully</i>" mencerminkan dampak emosional yang dialami oleh korban, seperti trauma dan perasaan tidak aman. "Tampar balik" menunjukkan tindakan pembelaan diri dan respons emosional yang intens terhadap agresif.
<ul style="list-style-type: none"> Mereka menyampaikan informasi kepada penonton dengan pembawaan yang santai dan informal terlihat <i>easy going</i> seperti menggunakan kata-kata "gue dan aku" 	<ul style="list-style-type: none"> Terlihat dalam <i>podcast</i> tersebut pembicaraan mereka tidak kaku menggunakan gaya bahasa yang kasual

agar memudahkan pendekatan dengan penonton.	dan sapaan yang bersahabat untuk membangun <i>chemistry</i> dengan penonton.
CONOTATIVE SIGN	
<ul style="list-style-type: none"> Ejekan verbal yang terjadi terus menerus, meskipun dianggap becanda, tetapi memiliki dampak emosional yang signifikan <i>Connotatives Sign</i> meliputi makna tambahan yang melekat dengan penanda, contohnya "<i>bully</i>" yang tidak hanya merujuk pada tindakan fisik, tetapi juga membawa konotasi mengenai kekuasaan sosial dan hierarki, sedangkan "sarkas" dapat menggambarkan cara berkomunikasi yang menyakitkan sekaligus mencerminkan kecerdasan atau sikap angkuh seseorang. 	
MYTH	
<ul style="list-style-type: none"> Mitos yang muncul adalah bahwa verbal perundungan bukan masalah serius dibandingkan kekerasan fisik. Hal ini membuat banyak korban tidak menyadari bahwa mereka mengalami perundungan atau kata-kata kasar adalah hal biasa. Dia menyampaikan edukasi perundungan dan juga depresi yang dikemas berbentuk podcast di social media yaitu Youtube dengan pendekatan kepada viewers dengan gaya komunikasi dan menambahkan pengalaman pribadi yang sesuai dengan topik pembahasan, ia merupakan seorang dokter special mikrobiologi klinik yang sekaligus juga menjadi seorang model dan influencer yang peduli terhadap Kesehatan mental para anak-anak dan remaja. Mitos dalam konteks ini adalah persepsi bahwa yang mengedukasi atau memberikan informasi terkait Kesehatan mental itu seorang psikolog/psikiater sedangkan dokter special mikrobiologi klinik adalah dokter yang ahli dalam bidang mikroorganisme yang menyebabkan infeksi serta perundungan cara untuk mencegah dan mengatasinya, akan tetapi ia menyampaikan edukasi dan juga depresi yang dikemas berbentuk podcast di social media yaitu Youtube dengan pendekatan kepada viewers dengan gaya komunikasi dan menambahkan pengalaman pribadi yang sesuai dengan topik pembahasan, ia merupakan seorang dokter special mikrobiologi klinik yang sekaligus juga menjadi seorang model dan influencer yang peduli terhadap Kesehatan mental para anak-anak dan remaja. Mitos yang berkaitan dengan perundungan sering kali mencakup keyakinan bahwa korban harus melawan untuk menunjukkan keberanian, serta bahwa tindakan perundungan dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial, sehingga sering kali diabaikan. Contohnya, ketika dokter Ayman Alatas mengatakan "kita juga harus bisa ngelawan," ini menciptakan narasi bahwa melawan perundungan adalah suatu keharusan, meskipun cara melawan tersebut dapat bervariasi. Mitos ini dapat memperkuat siklus kekerasan, di mana korban merasa terpaksa untuk membalas atau melawan dengan cara yang sama. 	

Sumber: Peneliti

Menurut teori Roland Barthes terkait analisis semiotika bahwa dalam komunikasi terdapat makna denotatif yaitu menghasilkan makna yang sudah disepakati secara umum, dan konotasi yaitu menghasilkan makna subjektif. Analisis semiotika ini mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam percakapan seputar perundungan, baik verbal maupun fisik, membentuk pemahaman kita tentang kekuasaan, dominasi, dan dampak emosional yang dialami korban. Dari segi *signifier* dan *signified*, kita melihat bahwa kata-kata seperti "*bully*" tidak hanya merujuk pada makna harfiah tetapi juga mencakup makna konotatif yang mengungkapkan perasaan tertekan, dan kata "tampar balik" merupakan respons emosional terhadap penindasan.

Melalui analisis semiotika juga, kami dapat melihat bagaimana mitos ini dapat membentuk dan memperkuat pandangan sosial yang tidak akurat tentang perundungan dan depresi. Setiap mitos menciptakan tanda-tanda sosial yang mempengaruhi cara kita memahami dan menangani masalah ini. Dengan memecahkan mitos ini dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam, seperti yang dilakukan oleh dokter spesialis mikrobiologi klinik yang juga seorang influencer, kita dapat mengubah persepsi masyarakat dan membantu mendorong perubahan positif dalam cara kita mengatasi perundungan dan depresi.

Dalam video edukasi yang dilakukan oleh dokter Ayman Alatas, terdapat 8 karakter gaya komunikasi yang sesuai dengan teori *Communicator Style Measure* (CSM) dari Robert W. Norton (1978, 1983) yaitu *Open, Dominant, Precise, Relaxed, Friendly, Attentive, Animated Exspressive, dan Impression Leaving*. Pada video tersebut dokter Ayman Alatas sering menggunakan gaya komunikasi *Friendly*, terlihat dalam *podcast* tersebut dokter Ayman Alatas membangun komunikasi yang efektif, dengan pembawaan topik pembahasan yang disampaikan secara sopan dan ramah serta mimik wajah yang sering tersenyum. Selain itu juga terdapat gaya

komunikasi *Open* (Terbuka), Dalam *podcast* tersebut, komunikator bercerita dengan komunikannya bahwa dia pernah merasakan pengalaman perundungan yang dilakukan secara verbal dan non verbal yang menyebabkan depresi.

Menurut Kaplan mendefinisikan arti gaya komunikasi dari sisi lain, ia mengatakan bahwa “Gaya komunikasi tercipta karena adanya interaksi individu dengan individu atau individu dengan kelompok, secara verbal maupun Non verbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain”. Gaya komunikasi adalah cara berkomunikasi antar pribadi ataupun kelompok yang disesuaikan dengan situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon dan tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Pendekatan gaya komunikasi yang ramah dan santai dalam video edukasi yang dikemas seperti *podcast* dalam video dokter Ayman Alatas. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Penggunaan sapaan akrab seperti “guys” dalam video tersebut dapat membantu membangun kedekatan dengan audiens, serta menyelipkan cerita terkait pengalaman pribadinya yang pernah mengalami perundungan, hal tersebut dapat menjalin koneksi emosional dengan viewersnya, sehingga pesan jadi lebih mudah untuk diterima.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik analisis semiotika Roland Barthes, kami menemukan tanda-tanda terkait perundungan. Tanda dari kata perundungan memiliki makna denotatif yang mengacu pada tindakan merendahkan orang lain atau perundungan, yang menyebabkan seseorang menjadi depresi. Hal ini merupakan fenomena yang sangat serius pada tatanan sosial.

Penggunaan media sosial yaitu YouTube edukasi yang dikemas seperti *podcast* “*Bullying* hingga depresi, bagaimana melawannya?”, media sosial adalah saluran komunikasi untuk berbagi informasi yang merupakan sering digunakan oleh generasi muda diberbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang kesehatan. Peneliti menilai dokter Ayman Alatas mampu mengatasi gaya komunikasi yang digunakan oleh anak-anak muda di era sekarang yang dapat mengemas edukasi dalam bentuk *podcast* sehingga penyampaiannya tidak seperti sedang menasehati secara monoton akan tetapi lebih ramah dan terbuka.

Dengan pendekatan gaya komunikasi yang sesuai dengan *Communicator Style Measure* (CSM) Robert W. Norton. yaitu ramah dan terbuka, dapat mengubah persepsi para *viewers*. Dalam video tersebut, dokter Ayman Alatas tidak hanya membahas masalah perundungan dan depresi secara objektif, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi yang memperkaya pesan tersebut. Meskipun dokter Ayman Alatas pernah menjadi korban perundungan, ada makna konotatif yang lebih dalam di balik pengalaman tersebut. Melalui semangat dan ketekunan, dokter Ayman Alatas mampu bangkit dan menjadi sosok yang sukses seperti sekarang. Hal ini menyampaikan pesan bahwa kita semua memiliki kemampuan untuk melawan dampak negatif dari perundungan dengan menjadikan diri kita lebih baik dan lebih kuat, serta tidak membiarkan pengalaman buruk tersebut mendefinisikan siapa kita.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan observasi antara perspektif psikolog dan dokter umum terkait kesehatan mental. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan perbedaan dan kesamaan antara kedua disiplin ilmu tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kesehatan mental.

Bibliografi

- Aidha, Zuhri dkk. (2024). Strategi Promosi Kesehatan Melalui Komunikasi Digital (Studi @Halodoc di Instagram). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2).
- Anisah, Nur dkk. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*. 4(2).
- Ardianto, Elvinaro dkk. (2017). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Balqis, Qouliyah dkk. (2024). Peran Media Sosial Melalui Aplikasi YouTube dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Sriwijaya Palembang. *Jurnal Bisnis dan Digital*. 1(2), 1-10.
- Dianovinina, Ktut. (2018). Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*. 6(1).
- Harahap, Fitri A dan Ahmad Sampurna. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. *Jurnal Indonesia. Manajemen Informatika dan Komunikasi*. 5(2).
- Internet dan Media Sosial. (Selasa 07 Juni 2016). <https://comorolaswag.blogspot.com/2016/06/pengertian-internet-manfaat-dan.html?m=1>
- Kencana, Woro H. (2020). Peran dan Manfaat Komunikasi Pembangunan Pada Aplikasi Pelacak Covid-19 Sebagai Media Komunikasi Kesehatan (Kajian Media Komunikasi Dalam Perspektif Sosial). *Jurnal Komunikasi dan Media*. 5(1).

- Kevina, Callista dkk. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*. 1(2), 38-43.
- Kholid, Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan Dengan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Makassar: Perpustakaan PPS UNHAS.
- Maulida, Hindina dkk. (2020). Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR di Media Sosial. *Jurnal Teras Kesehatan*. 3(2).
- Pongmassangka, Dian A. (2023). *Representasi Bullying Semiotika Film CODA*. (Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Pongtambang, Yulita S. (2023). Edukasi Stunting Melalui Komunikasi Media Massa: Pengembangan Artikel Yang Berfokus Pada Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Program Studi Administrasi Kesehatan FIKK UNM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1).
- Qomarullah, Rif'iy dkk. (2024). Edukasi Kesehatan di Media Sosial Bagi Mahasiswa Universitas Terbuka Jayapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2), 94-102.
- Sagita, Nisrina C dan Novita Ika Purnamasari. (2022). Strategi Komunikasi Media Sosial Indonesian Future Leaders Yogyakarta Terkait Isu Kesehatan Mental di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 14(2).
- Satyaninrum, Ika R dkk. (2021). Pemanfaatan Video dan Media Sosial sebagai Sarana Edukasi Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdidas*. 2(5), 1197-1203.
- Tuto, Florida M dkk. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial (YOUTUBE) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 17 Malang. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Pendidikan*. 1(2), 241-250.
- Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Depok: PT: Raja Grafindo Persada.
- Wahjono, Hendro. 2007. *Peran Mikrobiologi Klinik Pada Penanganan Penyakit Infeksi*. (Pidato Pengukuhan, Universitas Diponegoro Semarang).
- Widyaningrum, Allifiah G dkk. (2023). Komunikasi Kesehatan Persalinan dalam Media Sosial: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 21(3).
- Yulia, Irla. (2018). Optimalisasi Penggunaan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial dan Komunikasi Perubahan Perilaku. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(2).